

PENILAIAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMPN 3 SUPPA KABUPATEN PINRANG

Muh. Iqbal Asdiawan¹, Sultan², Muhammad Saleh³

¹PBSI FBS Universitas Negeri Makassar

²PBSI FBS Universitas Negeri Makassar

³PBSI FBS Universitas Negeri Makassar

1muhammadiqbal09576@gmail.com, 2sultan@unm.ac.id,

3muhammadsaleh@unm.ac.id,

ABSTRACT

This study aims to identify the form of character education assessment applied in Indonesian language learning and the obstacles faced by teachers in the assessment process. The research method used is qualitative with a descriptive approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The results of the study indicate that character education assessment at SMPN 3 Suppa is carried out through various methods, including observation, self-assessment, and peer assessment. However, there are several obstacles faced, such as lack of teacher understanding, the large number of students in one class, and time constraints that make it difficult for teachers to provide accurate and in-depth assessments of each student's character. This study emphasizes the importance of managing the number of students in the class and the need for appropriate strategies in character assessment, such as dividing into small groups and using more efficient assessment methods.

Keywords: *Character education assessment, obstacles to character assessment, Indonesian language learning, SMPN 3 Suppa.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk penilaian pendidikan karakter yang diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia serta hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru dalam proses penilaian tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian pendidikan karakter di SMPN 3 Suppa dilakukan melalui berbagai metode, termasuk observasi, penilaian diri, dan penilaian teman sebaya. Namun, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi, seperti kurangnya pemahaman guru, jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas, dan keterbatasan waktu yang menyulitkan guru untuk memberikan penilaian yang akurat dan mendalam terhadap karakter setiap siswa. Penelitian ini menegaskan pentingnya pengelolaan jumlah siswa dalam kelas dan perlunya strategi yang tepat dalam

penilaian karakter, seperti pembagian kelompok kecil dan penggunaan metode penilaian yang lebih efisien.

Kata Kunci: Penilaian pendidikan karakter, hambatan penilaian karakter, pembelajaran Bahasa Indonesia, SMPN 3 Suppa

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter saat ini menjadi salah satu fokus utama dalam dunia pendidikan di Indonesia. Upaya pembentukan karakter pada peserta didik perlu dikembangkan secara sistematis dan terintegrasi dalam pembelajaran, terutama pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pendidikan karakter diharapkan dapat membentuk sikap serta perilaku positif siswa sebagai modal utama menghadapi tantangan kehidupan serta mengembangkan bangsa yang berakhlak mulia. Salah satu mata pelajaran yang berperan strategis dalam menerapkan pendidikan karakter adalah Bahasa Indonesia, karena pembelajaran ini melibatkan keterampilan berbahasa yang komprehensif, seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Primayana, 2022; Munip, 2017).

Pembelajaran Bahasa Indonesia memungkinkan pengintegrasian nilai-nilai karakter melalui tema-tema yang relevan,

misalnya kejujuran, tanggung jawab, keberanian, dan sikap saling menghormati. Integrasi ini dapat diterapkan dalam seluruh proses pembelajaran sehingga karakter siswa dapat terbentuk melalui aktivitas yang beragam dan berkesinambungan. Dengan begitu, Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran akademik, melainkan juga sebagai media pembentukan moral dan sikap sosial siswa (Zaman, 2019; Perdima & Kristiawan, 2021). Namun demikian, pengukuran perkembangan karakter siswa dalam pembelajaran ini memerlukan pendekatan dan penilaian yang tepat agar dapat memberikan gambaran yang akurat tentang sikap dan perilaku peserta didik.

Penilaian pendidikan karakter di lapangan seringkali menghadapi berbagai kendala. Salah satu permasalahan utama yang ditemukan adalah kurangnya pengetahuan guru mengenai teknik penilaian karakter yang efektif, selain itu keterbatasan

waktu dan jumlah siswa dalam kelas juga menyulitkan guru memberikan perhatian secara individu dalam menilai karakter (Nafi'ah & Musyayanah, 2020; Zuhera et al., 2017). Hambatan-hambatan tersebut dapat menurunkan kualitas penilaian sehingga mempengaruhi validitas hasil evaluasi karakter siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional sehingga penilaian karakter dapat dijalankan secara optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk penilaian pendidikan karakter yang diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 3 Suppa Kabupaten Pinrang serta mengungkap hambatan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan penilaian tersebut. Pendekatan penelitian ini penting untuk memahami praktik penilaian yang ada dan mencari solusi dalam mengatasi kendala yang terjadi agar penilaian karakter dapat berjalan efektif dan berkelanjutan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi sekolah dan guru dalam

meningkatkan kualitas pendidikan karakter melalui pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini menggarisbawahi urgensi pengembangan model penilaian pendidikan karakter yang adaptif dan sesuai dengan konteks pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang SMP. Melalui hasil penelitian, diharapkan dapat diperoleh rekomendasi yang aplikatif untuk pengelola pendidikan dan pembuat kurikulum guna mendukung pencapaian tujuan pendidikan karakter yang efektif dan bermakna bagi peserta didik. Hal ini sejalan dengan kebijakan nasional dalam memperkuat pendidikan karakter sebagai bagian integral dari sistem pendidikan di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Peneliti memilih pendekatan ini karena bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam fenomena yang terjadi dilapangan. Subjek penelitian pada riset ini yaitu guru Bahasa Indonesia kelas IX. Data dikumpulkan melalui tiga teknik

utama yaitu, wawancara, observasi, dan dokumentasi.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bentuk Penilaian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IX SMPN 3 Suppa

Pendidikan karakter merupakan aspek krusial dalam sistem pendidikan nasional, yang tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan akademik, tetapi juga pada pembentukan nilai, sikap, dan perilaku yang positif. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 3 Suppa, guru menerapkan beberapa metode penilaian karakter sebagai bagian dari proses pembelajaran, yaitu: observasi, penilaian diri, dan penilaian teman sejawat. Setiap metode ini memiliki kelebihan dan tantangan tersendiri yang dapat dianalisis dalam kaitannya dengan teori serta praktik lapangan.

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan metode utama yang digunakan oleh guru dalam menilai karakter siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan dengan cara mencatat kejadian-kejadian penting terkait perilaku siswa, baik yang positif maupun negatif, dalam buku catatan karakter. Pendekatan ini

menekankan pada penilaian langsung terhadap perilaku siswa dalam konteks nyata di dalam kelas. Guru mencatat perilaku siswa secara berkesinambungan untuk mengetahui perkembangan karakter mereka dari waktu ke waktu.

Sebagaimana dikemukakan oleh Khusniati (2012), observasi merupakan teknik penilaian yang memungkinkan guru untuk menilai perilaku siswa berdasarkan indikator karakter tertentu yang telah ditetapkan. Hal ini membutuhkan kejelasan kriteria dan konsistensi dalam pengamatan agar hasil penilaian dapat diandalkan. Dalam praktiknya di SMPN 3 Suppa, guru menggunakan metode centang pada lembar observasi untuk menandai perilaku siswa sesuai karakter yang diamati, seperti tanggung jawab, kerja sama, kejujuran, dan empati.

Metode observasi ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga kuantitatif. Guru melakukan rekapitulasi nilai-nilai karakter dari lembar observasi ke dalam format rekap akhir yang dinilai berdasarkan rentang skor tertentu, seperti predikat A (sangat baik), B (baik), C (cukup), dan D (buruk). Dengan pendekatan ini, observasi dapat menjadi instrumen yang objektif dan akuntabel dalam menilai karakter siswa, serta membantu guru dalam memberikan umpan balik yang tepat kepada siswa dan orang tua.

Namun, observasi sebagai metode penilaian karakter juga menuntut ketelitian, waktu, dan fokus yang

tinggi dari guru. Dalam kelas yang besar, guru harus membagi perhatian antara menyampaikan materi dan melakukan pengamatan terhadap perilaku siswa. Hal ini dapat menjadi tantangan tersendiri, terutama jika karakter siswa yang muncul bersifat spontan dan sulit didokumentasikan dengan segera.

2. Penilaian Diri

Penilaian diri adalah metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengevaluasi diri mereka sendiri terkait dengan perilaku dan sikap yang telah ditunjukkan selama proses pembelajaran. Pendekatan ini berorientasi pada pembentukan kesadaran diri (*self-awareness*) dan tanggung jawab pribadi (*personal responsibility*), yang merupakan komponen penting dalam pendidikan karakter.

Dalam pelaksanaannya di SMPN 3 Suppa, guru menyediakan lembar penilaian diri berisi pernyataan-pernyataan terkait aspek karakter yang diharapkan muncul selama pembelajaran, seperti "Saya datang tepat waktu," atau "Saya membantu teman yang mengalami kesulitan." Siswa diminta untuk menilai diri mereka dengan menjawab "Ya" atau "Tidak", yang kemudian dikonversikan ke skor dan predikat.

Meskipun metode ini memiliki potensi besar dalam membangun kesadaran siswa terhadap perilaku mereka sendiri, pelaksanaannya tidak lepas dari tantangan. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mengisi angket penilaian diri secara jujur. Mereka cenderung memberikan jawaban yang dianggap "ideal" atau "aman", bukan yang mencerminkan kondisi sebenarnya. Hal ini mengindikasikan perlunya pendampingan dari guru dalam menjelaskan maksud dan pentingnya kejujuran dalam penilaian diri.

Qomaruddin (2016) menyatakan bahwa penilaian diri dapat meningkatkan refleksi dan penguatan karakter bila dilakukan dengan bimbingan yang tepat. Oleh karena itu, guru perlu memastikan bahwa siswa memahami prosedur dan tujuan dari penilaian diri. Guru juga dapat mengaitkan hasil penilaian diri dengan observasi langsung, untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai perkembangan karakter siswa.

3. Penilaian Teman Sejawat

Penilaian teman sejawat adalah metode di mana siswa diminta untuk menilai perilaku atau karakter teman sekelas mereka. Metode ini dirancang untuk memperkuat proses penilaian karakter melalui perspektif yang lebih luas, tidak hanya dari guru atau diri sendiri, tetapi juga dari rekan sebaya. Penilaian ini mengajarkan siswa untuk mengamati, mengevaluasi, dan menghargai perilaku orang lain dengan obyektivitas dan empati. Di SMPN 3 Suppa, penilaian teman sejawat dilakukan dengan menggunakan angket yang sama seperti penilaian

diri, yang berisi indikator karakter yang harus dinilai. Skema penilaiannya pun serupa, dengan konversi jawaban “Ya” dan “Tidak” menjadi skor yang selanjutnya diklasifikasikan dalam rentang nilai tertentu.

Metode ini memberikan manfaat tambahan berupa peningkatan interaksi sosial yang sehat, empati, dan keterampilan komunikasi antar siswa. Siswa yang dilibatkan dalam proses ini akan lebih peka terhadap sikap teman-temannya serta belajar memberikan umpan balik yang konstruktif. Hal ini mendukung pendapat Qomaruddin (2016) yang menekankan bahwa partisipasi aktif siswa dalam proses evaluasi karakter akan meningkatkan keterlibatan dan tanggung jawab mereka dalam pembentukan lingkungan belajar yang positif.

Namun, tantangan dari metode ini terletak pada kemungkinan munculnya bias atau subjektivitas, terutama jika terdapat konflik atau kedekatan personal antara siswa. Untuk mengatasi hal tersebut, guru harus mengarahkan siswa agar menilai dengan objektif, berdasarkan observasi nyata selama pembelajaran berlangsung.

Hambatan Guru dalam Penilaian Karakter

Implementasi penilaian karakter di sekolah tidak terlepas dari berbagai hambatan yang dapat memengaruhi efektivitasnya. Penelitian ini mengidentifikasi tiga hambatan

utama yang dihadapi guru dalam pelaksanaan penilaian karakter, yakni keterbatasan pengetahuan, jumlah siswa yang banyak, dan keterbatasan waktu.

1. Keterbatasan Pengetahuan/ Pemahaman Guru

Guru yang tidak memiliki latar belakang atau pelatihan khusus mengenai penilaian karakter cenderung mengalami kesulitan dalam memahami konsep, prinsip, dan teknik penilaian karakter yang valid dan reliabel. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia di SMPN 3 Suppa belum pernah mengikuti pelatihan formal terkait penilaian karakter. Guru hanya mengandalkan informasi dari internet dan buku-buku, yang bersifat teoritis dan tidak selalu aplikatif.

Hal ini selaras dengan temuan Mulyasa (2013) yang menyebutkan bahwa kompetensi guru dalam penilaian karakter sering kali rendah akibat minimnya pelatihan yang sistematis. Rendahnya kompetensi ini berdampak pada desain instrumen penilaian yang kurang tepat, pelaksanaan penilaian yang tidak konsisten, serta interpretasi data yang kurang akurat.

Peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan dan lokakarya perlu menjadi prioritas dalam rangka memperkuat kualitas penilaian karakter di sekolah. Pelatihan yang terstruktur dan berbasis praktik akan membantu guru memahami teknik penilaian, menentukan indikator

karakter, serta melakukan analisis data secara objektif.

2. Jumlah Siswa yang Banyak

Jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas menjadi hambatan signifikan bagi guru dalam melakukan penilaian karakter yang akurat. Dalam kelas berisi 25 siswa, guru mengalami kesulitan untuk mengamati dan mencatat perilaku siswa secara menyeluruh selama proses pembelajaran. Kejadian yang terjadi bersamaan pada beberapa siswa dapat mengakibatkan kesalahan dalam pencatatan atau tertukarnya data karakter.

Situasi ini menuntut guru untuk memiliki keterampilan manajemen kelas dan strategi penilaian yang efektif agar tetap dapat memberikan penilaian yang tepat terhadap setiap siswa. Salah satu alternatif yang dapat dipertimbangkan adalah pemanfaatan teknologi digital, seperti aplikasi pencatatan sikap siswa berbasis daring, yang dapat membantu guru mendokumentasikan dan menyimpan data secara cepat dan akurat.

3. Keterbatasan Waktu

Pembelajaran yang padat dengan berbagai komponen kegiatan – mulai dari penyampaian materi, diskusi, pemberian tugas, hingga evaluasi membuat waktu yang tersedia sangat terbatas untuk melakukan penilaian karakter secara mendalam. Guru harus membagi perhatian dan waktu antara proses pembelajaran dan proses pengamatan terhadap

karakter siswa. Akibatnya, penilaian karakter sering kali dilakukan secara terburu-buru atau bahkan tertunda.

Keterbatasan waktu ini merupakan tantangan umum yang dihadapi banyak guru di sekolah. Sebagaimana diungkapkan oleh Susanto (2015), penilaian karakter membutuhkan waktu khusus agar dapat dilakukan dengan penuh perhatian dan refleksi. Solusi yang dapat diterapkan antara lain adalah integrasi penilaian karakter ke dalam aktivitas pembelajaran rutin, penggunaan metode penilaian sederhana namun efektif, serta pelibatan siswa dalam proses penilaian melalui penilaian diri dan teman sejawat.

E. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa penilaian pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 3 Suppa dilaksanakan melalui tiga bentuk utama, yaitu observasi langsung oleh guru, penilaian diri oleh siswa, dan penilaian teman sejawat. Masing-masing bentuk penilaian memiliki keunggulan tersendiri dalam menangkap aspek afektif siswa, seperti sikap, tanggung jawab, serta interaksi sosial. Observasi memungkinkan guru mengamati perilaku siswa secara langsung,

penilaian diri memberi ruang reflektif bagi siswa, sedangkan penilaian teman sejawat mendorong kesadaran sosial dan kolaboratif. Namun, implementasi penilaian karakter tersebut masih menghadapi beberapa hambatan signifikan. Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru dalam merancang serta menerapkan instrumen penilaian karakter menjadi tantangan utama. Selain itu, jumlah siswa yang tinggi dalam satu kelas serta keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran turut menghambat pelaksanaan penilaian yang efektif dan menyeluruh.

Dengan demikian, keberhasilan penilaian karakter sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, efisiensi manajemen kelas, serta dukungan kebijakan sekolah terhadap penguatan pendidikan karakter. Penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan kompetensi guru serta evaluasi berkelanjutan terhadap praktik penilaian karakter di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, A., Aminah, N. S., & Sarwanto, S. (2015). Authentic Assessment Berbasis Scientific Approach sebagai Implementasi Kurikulum 2013 di SMP Kelas VII pada Materi Suhu dan Perubahannya. *Inkuiri*, 4(3), 39–50.
- Bariah, S. K. (2019). Rancangan pengembangan instrumen penilaian pembelajaran berbasis daring. *Jurnal Petik*, 5(1), 31–47.
- Daniar, A., Marta, R. F., & Sampurna, A. (2020). Defining Brand Identity of Noesa Woven Fabric through Total Branding in Online Media. *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 3(1), 77–88.
- Febrianshari, D., Kusuma, V. C., Jayanti, N. D., Ekowati, D. W., Prasetya, M. Y., Widiyanti, W., & Suwandayani, B. I. (2018). Analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembuatan Dompot Punch Zaman Now. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 6(1), 88–95.
- Fitri, F. (2018). *Efektivitas Penilaian Antarteman Dalam Menilai Sikap Spiritual Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Palu*. IAIN Palu.
- Hafidhoh, N., & Rifa'i, M. R. (2021). Karakteristik Penilaian Pembelajaran Pada Kurikulum 2013 Di MI. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 10–16.
- Hardiyanto, F. E. (2020). Model Penilaian Produktif Mata Kuliah Menulis Berbasis Nilai Humanis.

- Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 66–70.
- Haryati, S. (2017). Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013. *Tersedia Secara Online Di: Http://Lib. Untidar. Ac. Id/Wp-Content/Uploads [Diakses Di Bandung, Indonesia: 17 Maret 2017]*.
- Julaiha, S. (2014). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran. *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan*, 226–239.
- Khusniati, M. (2012). Pendidikan karakter melalui pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 1(2).
- Lestari, F. A. (2016). Analisis Perbandingan Antara Red Ocean Strategy Versus Blue Ocean Strategy Terhadap Coffee Shop di Yogyakarta. ., 1–14.
- Majid, A. (2014). *Belajar dan pembelajaran: pendidikan agama Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mania, S. (2008). Observasi sebagai alat evaluasi dalam dunia pendidikan dan pengajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 11(2), 220–233.
- Munip, A. (2017). Penilaian Pembelajaran Bahasa Arab. *Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga*.
- Nafi'ah, S. A., & Musyayanah, E. (2020). Kendala Guru dalam Penilaian Sikap Siswa Kurikulum 2013 di MI MA'ARIF NU Brunosari Purworejo. *SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR*, 2.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3).
- Perdima, F. E., & Kristiawan, M. (2021). Nilai-nilai karakter pada permainan tradisional hadang di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5342–5351.
- Primayana, K. H. (2022). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa indonesia di sekolah dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 50–54.
- Qomaruddin. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 14(2).
- Rohman, A., & Islam, K. P. A. (2011). *Penilaian Diri (Self Assessment) dalam Pembelajaran PAI*. Makalah Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah "Evaluasi Pendidikan
- Rosada, U. D. (2016). Memperkuat karakter anak melalui dongeng berbasis media visual. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 4(1), 42–49.

- Rukin, S. P. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Saftari, M., & Fajriah, N. (2019). Penilaian ranah afektif dalam bentuk penilaian skala sikap untuk menilai hasil belajar. *Edutainment*, 7(1), 71–81.
- Sagita, V. R., & Setiawan, T. (2019). Tindak Tutur Ilokusi Ridwan Kamil dalam Talkshow Insight di CNN Indonesia. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 9(2), 189–193.
- Siregar, N. (2021). *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Masail Fiqhiyah Kajian Hukum Islam Kontemporer Karya Huzaemah Tahido Yanggo*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Subhananto, A., & Yana, S. (2019). Analisis Penilaian Penguatan Pendidikan Karakter Di Sd Negeri 69 Banda Aceh. *Jurnal Tunas Bangsa*, 6(2), 236–250.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Susanti, R. (2013). Penerapan pendidikan karakter di kalangan mahasiswa. *Al-Ta Lim Journal*, 20(3), 480–487.
- Wahyudi, W. (2010). Assesment pembelajaran berbasis portofolio di sekolah. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 2(1).
- Zaman, B. (2019). Urgensi pendidikan karakter yang sesuai dengan falsafah bangsa indonesia. *Al Ghazali*, 2(1), 16–31.
- Zuhera, Y., Habibah, S. H., & Mislinawati, M. (2017). Kendala Guru dalam Memberikan Penilaian Terhadap Sikap Siswa dalam Proses Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 di SD Negeri 14 Banda Aceh. *Elementary Education Research*, 2(2).